EL-BANAT
JURNAL PEMIKIRAN DAN PENDIDIKAN ISLAM

Volume 15 Nomor 1 (2025)
ISSN (P): 2087-4820
ISSN (E): 2579-8995
DOI: https://doi.org/10.54180/elbanat.2025.15.1.212-229

TRANSFORMASI ILMU PENGETAHUAN ISLAM KE BARAT: JEJAK YANG TERLUPAKAN DALAM KURIKULUM GLOBAL DAN KRISIS IDENTITAS PENDIDIKAN MASA KINI

A'imatul Kutbaniyah[1], Sal Shakhiba Albira Nanda Hanafi[2], Azizatur Rosyidah[3]
[1,2,3] UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia.

ABSTRAK

Dominasi narasi pendidikan global saat ini masih mengusung paradigma Euro-sentris yang menafikan kontribusi intelektual Islam dalam sejarah perkembangan ilmu pengetahuan dunia. Padahal, ilmuwan Muslim pada abad pertengahan telah memainkan peran strategis dalam membentuk fondasi sains modern di Barat. Sayangnya, jejak ini terhapus secara sistematis dari kurikulum kontemporer yang kini kehilangan arah spiritual dan historis. Artikel ini mengkaji transformasi ilmu dari dunia Islam ke Barat serta implikasinya terhadap krisis identitas dalam pendidikan modern. Dengan pendekatan historis-kritis dan hermeneutis, penelitian ini mengungkap bagaimana epistemologi Barat membangun dominasi dengan memarginalkan tradisi keilmuan Islam. Gap studi terletak pada minimnya analisis yang mengaitkan penghapusan kontribusi Islam dengan disorientasi epistemologis dalam kurikulum masa kini. Tulisan ini menawarkan rekonseptualisasi pendidikan berbasis nilai-nilai Islam seperti tauhid, adab, dan integrasi akal-wahyu sebagai alternatif atas krisis tersebut. Hasilnya, ditemukan urgensi rekonstruksi kurikulum yang tidak hanya rasional, tetapi juga bermakna secara spiritual dan historis.

Kata Kunci: Kurikulum Global, Epistemologi Islam, Transformasi Ilmu, Pendidikan Kritis, Krisis Identitas.

ABSTRACT

The dominance of the current global education narrative still carries a Euro-centric paradigm that denies the contribution of Islamic intellectuals in the history of the development of world science. In fact, Muslim scientists in medieval times have played a strategic role in shaping the foundations of modern science in the West. Unfortunately, these traces are systematically erased from the contemporary curriculum, which has lost its spiritual and historical direction. This article examines the transformation of knowledge from the Islamic world to the West and its implications for the identity crisis in modern education. Using a historical-critical and hermeneutical approach, this research reveals how Western epistemology establishes dominance by marginalizing the Islamic scientific tradition. The gap in the study lies in the lack of analysis that links the elimination of Islamic contributions with the epistemological disorientation in today's curriculum. This paper offers a reconceptualization of education based on Islamic values such as tawhid, adab, and the integration of reason-revelation as an alternative to the crisis. As a result, there is an urgency to reconstruct a curriculum that is not only rational, but also spiritually and historically meaningful.

Keywords: *Global Curriculum, Islamic Epistemology, Transformation Of Knowledge, Critical Education, Identity Crisis.*

A. Pendahuluan

Peradaban manusia tidak dapat dilepaskan dari dinamika perkembangan ilmu pengetahuan. Setiap fase sejarah menyumbang warna tersendiri terhadap peradaban global, termasuk fase penting yang sering kali terlupakan dalam narasi sejarah barat: peradaban Islam klasik. Pada masa keemasan Islam, sekitar abad ke-8 hingga ke-13 M, dunia Islam tidak hanya menjadi pusat keagamaan, tetapi juga pusat ilmu

aimatulkutbaniyah@gmail.com.
Jalan Raya Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo, Pendem, Kec. Junrejo,
Kota Batu, Jawa Timur 65324

pengetahuan dan kebudayaan. Ilmuwan Muslim seperti Al-Khwarizmi, Ibn Sina, Al-Farabi, dan Ibn Rushd tidak hanya menciptakan ilmu-ilmu baru, tetapi juga mengembangkan, menyempurnakan, dan melestarikan pengetahuan Yunani, Persia, dan India yang kemudian ditransmisikan ke dunia Barat.[1]

Transformasi ilmu pengetahuan dari dunia Islam ke Barat bukanlah sekadar proses penerjemahan teks, tetapi merupakan sebuah peristiwa besar dalam sejarah intelektual dunia. Proses ini melibatkan interaksi lintas budaya yang kompleks melalui berbagai saluran seperti Andalusia, Sisilia, dan pusat-pusat penerjemahan di Timur Tengah.[2] Pendidikan global saat ini mengalami pergeseran nilai yang mendasar. Orientasi kurikulum modern yang terlalu teknokratis dan sekular telah menciptakan ketimpangan antara kecerdasan intelektual dan kekosongan moral. Proses pendidikan lebih menekankan pada aspek kognitif dan keterampilan, sementara dimensi spiritual, etis, dan humanistik terpinggirkan.[3] Fenomena ini tidak dapat dilepaskan dari dominasi epistemologi Barat yang membentuk kerangka kurikulum global, yang secara perlahan menggantikan nilai-nilai transenden dan lokal dengan standar rasionalistik universal. Akibatnya, muncul krisis identitas pendidikan, terutama bagi generasi muda Muslim yang hidup dalam arus globalisasi budaya tanpa fondasi historis dan spiritual yang kuat.

Ironisnya, di tengah kemajuan teknologi dan modernisasi pendidikan yang membanggakan, justru muncul kegagapan dalam membentuk manusia seutuhnya. Pendidikan modern yang membanggakan rasionalitas dan efisiensi gagal menjawab persoalan mendasar: untuk apa manusia dididik? Alih-alih melahirkan insan yang utuh secara intelektual dan moral, sistem pendidikan kontemporer justru menciptakan generasi yang canggih secara teknis namun tercerabut dari akar nilai, makna, dan identitas. Di tengah kebingungan ini, sejarah sesungguhnya telah memberi jawaban: peradaban Islam klasik pernah menjadi episentrum keilmuan dunia yang tidak hanya menjadikan ilmu sebagai alat, tetapi juga sebagai jalan spiritual dan moral.

Ilmuwan Muslim pada masa keemasan seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Ibn Sina, dan Al-Ghazali tidak hanya mewarisi tradisi intelektual Yunani, tetapi melakukan transformasi paradigma ilmu: menyatukan antara rasio dan wahyu, antara empirisme

[1] Hermawansyah Hermawansyah, Bahaking Rama, and Muhammad Yahdi, "Islam Dan Ilmu Pengetahuan : Rekognisi Pendidikan Islam Di Barat Abad Klasik," *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan* 15, no. 1 (2024): 66.

[2] Winawati Sianipar and Abu Anwar, "Pengaruh Ilmu Pengetahuan , Kebudayaan Dan Peradaban Yang," *Jurnal Sains Dan* Teknologi 5, no. 2 (2023): 687.

[3] Riduwan Riduwan and Amir Mahmud, "Integrasi Agama Dan Sains Dalam Sistem Pendidikan Model Kuttab," *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan* Pendidikan *Islam* 13, no. 1 (2023): 85–104.

dan etika. Namun ironi sejarah adalah ketika kontribusi monumental ini tidak mendapat tempat dalam narasi pendidikan modern.[4] Narasi Euro-sentris telah membingkai sejarah seolah Eropa membangun peradaban dari nol, tanpa mengakui peran sentral Islam dalam meletakkan fondasinya. Akibatnya, terjadi disorientasi epistemologis dalam pendidikan Islam kontemporer yang terus berada dalam ketegangan antara modernitas global dan tradisi lokal.

Di sisi lain, pendidikan masa kini menghadapi krisis identitas yang serius. Kurikulum modern cenderung berorientasi pada utilitarianisme, sekularisme, dan pragmatisme, sehingga mengabaikan aspek spiritual dan nilai-nilai transenden.[5] Ketika pendidikan hanya menekankan kompetensi kognitif tanpa memperhatikan dimensi moral dan spiritual, maka akan tercipta generasi yang cerdas secara teknis namun lemah dalam integritas, akhlak, dan pemahaman terhadap jati dirinya. Krisis ini semakin diperparah oleh dominasi budaya global yang mengikis akar tradisi dan nilai-nilai lokal, termasuk dalam dunia pendidikan Islam.[6]

Berangkat dari kegelisahan ini, artikel ini tidak bermaksud menjadikan masa lalu sebagai altar glorifikasi, melainkan sebagai lensa kritis untuk membaca realitas pendidikan hari ini, khususnya mengenai kontribusi dan posisi keilmuan Islam dalam sejarah dan praktik pendidikan global. Berdasarkan analisis terhadap dominasi epistemologi Barat dan penghapusan sistematis terhadap jejak intelektual Islam, maka pertanyaan yang diajukan dalam artikel ini meliputi: bagaimana bentuk kontribusi keilmuan Islam dalam sejarah perkembangan ilmu pengetahuan dunia yang selama ini terlupakan atau terhapus dari narasi pendidikan global? Apa bentuk dominasi epistemologi Barat dalam sistem kurikulum pendidikan kontemporer dan bagaimana proses marginalisasi tradisi keilmuan Islam berlangsung? Dan terakhir, bagaimana gagasan-gagasan dasar dalam epistemologi Islam seperti tauhid, adab, dan integrasi akal-wahyu dapat menawarkan alternatif konseptual untuk menjawab krisis identitas pendidikan masa kini?

Penelitian ini memiliki kebaruan karena tidak hanya membandingkan konsep ilmu dalam Islam dan Barat secara filosofis seperti yang dilakukan oleh penelitian

[4] Amir Mahmud, Maisyanah Maisyanah, and Arif Rahman, "Integrasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Ekologi Di Sekolah Menengah Pertama Bina Karya Surabaya," *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2024): 326–345.

[5] Amir Mahmud and Zaini Tamin Ar, "Transformasi Pesantren (Studi Terhadap Dialektika Kurikulum Dan Kelembagaan Pondok Pesantren Rifaiyah Pati)," *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2019): 156–176.

[6] Hilda Nur Alfiana and Fatma Ulfatun Najicha, "Krisis Identitas Nasional Sebagai Tantangan Generasi Muda Di Era Globalisasi," Jurnal *Pendidikan Kewarganegaraan* 9, no. 1 (2022): 46.

terdahulu,[7] tetapi juga menelusuri bagaimana ilmu pengetahuan Islam mengalami transformasi dan menjadi fondasi bagi kebangkitan ilmu di Barat. Sayangnya, kontribusi besar tersebut justru terhapus dari narasi kurikulum pendidikan global masa kini. Penelitian ini mengkritisi pelupaan sejarah itu dan menyoroti dampaknya terhadap identitas pendidikan modern, terutama di dunia Islam.

Berbeda dari penelitian sebelumnya yang hanya fokus pada perbedaan sumber ilmu yakni wahyu dalam Islam dan akal-indra dalam Baratpenelitian ini menekankan pentingnya merekonstruksi kembali jejak intelektual Islam agar pendidikan saat ini tidak kehilangan arah spiritual, nilai adab, dan akar peradaban. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan pendekatan yang lebih kritis-historis untuk menjawab krisis identitas dalam sistem pendidikan global.

Oleh karena itu, penting untuk meninjau kembali bagaimana transformasi ilmu pengetahuan Islam ke Barat berlangsung dan bagaimana warisan intelektual tersebut seharusnya mendapatkan tempat yang layak dalam kurikulum global. Lebih dari sekadar nostalgia sejarah, refleksi ini menjadi langkah awal dalam merumuskan kembali arah pendidikan yang mampu mengintegrasikan dimensi ilmu, iman, dan nilai, guna mengatasi krisis identitas pendidikan masa kini serta membangun kembali kepercayaan diri peradaban Islam dalam menghadapi tantangan zaman.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan historis-kritis dan hermeneutis. Pendekatan historis-kritis digunakan untuk menelusuri perjalanan transfer ilmu pengetahuan dari dunia Islam ke Barat, serta mengkaji konteks sosial dan politik yang memengaruhi transformasi tersebut.[8] Sementara itu, pendekatan hermeneutis digunakan untuk menafsirkan teks-teks keilmuan secara mendalam, baik dari tokoh Islam klasik maupun sarjana Barat, guna menemukan makna konseptual yang relevan dengan persoalan epistemologi saat ini.[9]

Data diperoleh dari literatur primer dan sekunder yang dipilih secara purposif, seperti buku, artikel ilmiah, dan manuskrip klasik yang relevan dengan topik. Analisis dilakukan dengan analisis isi tematik, yaitu mengidentifikasi dan mengelompokkan

[7] Miftahul Ulum, Alviatul 'Azizah, and Latifah Kurnia Utami, "Ilmu Dalam Perspektif Islam Dan Barat: Tinjauan Ontologi Dan Epistemologi," *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2023): 84–100.

[8] Fransius Kusmanto and Peter Enos Mendrofa, "Pentingnya Penggunaan Metode Historis Kritis Dalam Menelaah Alkitab," *EKKLESIA: Jurnal Teologi* dan *Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2025): 138–139.

[9] Ummi Inayati and Fakultas, "Pendekatan Hermenetika Dalam Ilmu Tafsir," *Proceedings of the National Academy of* Sciences 10, no. 2 (2019): 72.

tema-tema penting seperti epistemologi, transmisi ilmu, dan pergeseran paradigma keilmuan. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, dengan membandingkan berbagai referensi untuk menjaga konsistensi dan kedalaman analisis. Hasil analisis kemudian disintesiskan secara kritis untuk mengungkap kekosongan kajian kontemporer dan menawarkan reposisi keilmuan Islam dalam diskursus global. [10]

C. Pembahasan

1. Ilmu Pengetauan Dalam Peradaban Islam

Peradaban Islam dikenal sebagai salah satu peradaban besar yang tidak hanya berkontribusi penting terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dunia, tetapi juga meletakkan dasar-dasar epistemologis yang berbeda dari tradisi Barat. Pada masa kejayaan Islam, khususnya periode *Golden Age* (abad ke-8 hingga ke-13), kemajuan ilmu pengetahuan berkembang pesat dalam berbagai bidang seperti kedokteran, matematika, astronomi, filsafat, kimia, fisika, dan ilmu-ilmu keagamaan. Para ilmuwan Muslim tidak sekadar menerjemahkan karya-karya klasik dari peradaban Yunani, Romawi, Persia, dan India, tetapi melakukan reinterpretasi dan elaborasi metodologis yang bersifat inovatif. Ini menunjukkan bahwa peradaban Islam bukan hanya penghubung pasif antara dunia kuno dan modern, tetapi agen aktif dalam menciptakan paradigma keilmuan tersendiri yang mengintegrasikan antara wahyu dan rasio.[11]

Istilah *Zaman Keemasan Islam* atau *Golden Age of Islam* merujuk pada suatu periode ketika peradaban Islam mencapai puncak pencapaian intelektual dan spiritual. Secara umum berlangsung antara abad ke-8 hingga ke-14 Masehi, masa ini ditandai dengan munculnya pusat-pusat keilmuan seperti Baghdad, Kordoba, Kairo, dan Bukhara yang menjadi bukti konkret bagaimana ilmu berkembang dalam atmosfer kosmopolitan dan toleran. Interaksi antara berbagai etnis, agama, dan budaya dalam dunia Islam tidak hanya memperkaya warisan intelektual, tetapi juga membentuk corak epistemologi yang bersifat inklusif dan transformatif. Ini penting untuk ditekankan karena narasi dominan sejarah ilmu cenderung mengabaikan peran sentral Islam dalam membentuk fondasi intelektual dunia modern.[12]

---

[10] Miza Nina Adlini et al., "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): *974*–980.

[11] Mustika Abidin, Hasyim Haddade, and Muzakkir, "Transformation of the Western Education System Through Islamic *Contributions*: A Historical Analysis," *al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 1 (2024): 151.

[12] Azizah Nurtanti and Wulandari, "Masa the Golden Age Dan Kemunduran Dinasti Abbasiyah," *Jambura History and Culture Journal* 5, no. 2 (2023): 70–81.

Dinasti Abbasiyah membawa transformasi besar dalam perkembangan peradaban Islam. Salah satu langkah awal yang strategis adalah pemindahan pusat kekhalifahan dari Damaskus ke Baghdad. Kota ini kemudian tumbuh menjadi episentrum ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan perdagangan internasional. Masa kejayaan Abbasiyah ditandai dengan kemajuan luar biasa dalam beragam bidang seperti filsafat, ilmu kedokteran, matematika, dan astronomi kemajuan yang sangat dipengaruhi oleh penggabungan dan adaptasi warisan intelektual dari peradaban Persia, Yunani, dan India.[13]

Salah satu pencapaian penting pada masa ini adalah didirikannya *Bayt al-Hikmah* atau *House of Wisdom*, sebuah institusi yang tidak hanya berfungsi sebagai perpustakaan, tetapi juga sebagai pusat penelitian dan penerjemahan karya-karya ilmiah. Hal ini menjadi bukti bahwa fokus Dinasti Abbasiyah tidak semata-mata pada perluasan wilayah, tetapi juga pada pengembangan intelektual dan kebudayaan.[14] Dengan pendekatan ini, mereka berhasil meletakkan fondasi penting bagi pertumbuhan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang kemudian memberikan pengaruh besar terhadap kebangkitan intelektual di Eropa pada masa Renaisans. Pendirian dinasti ini menjadi momen penting dalam sejarah Islam, tidak hanya dari aspek politik, tetapi juga dari sisi kemajuan peradaban secara keseluruhan.

2. Ilmu dan Tokoh Muslim Yang Berpengaruh

Dalam lintasan sejarah perkembangan ilmu pengetahuan, peradaban Islam memainkan peran sentral yang sering kali luput dari narasi arus utama pendidikan modern. Para intelektual Muslim telah melahirkan berbagai karya monumental yang bukan hanya menjadi tonggak kemajuan umat, tetapi juga menjadi referensi intelektual utama bagi kebangkitan Eropa dan fondasi ilmu pengetahuan modern. Di bidang pendidikan, misalnya, terdapat Ghabus Namah karya Amir Kaiwakus Ibnu Iskandar Ibn Ghabus'i Washmgir Ibn Ziar sebuah risalah klasik berisi nasihat moral, pendidikan karakter, dan nilai-nilai etika sosial—serta Siyasat Namah karya Nizam Al-Mulk yang menguraikan filsafat kepemimpinan dan tata kelola pemerintahan berbasis hikmah. Karya-karya tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan bagian dari

[13] Arifah Zaitun, "Pengaruh Dinasti Abbasiyah Terhadap Kemajuan Peradaban Islam," *Asas Wa Tandhim: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Keagamaan* 3, no. 2 (2024): 114–116.
[14] Cecep Hidayat, "Perkembangan Sains Dalam Sejarah Peradaban Islam," *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam dan Budaya* 04, no. 02 (2024): 22–29.

tradisi keilmuan yang holistik, yang menyatukan aspek rasional, spiritual, dan sosial secara terpadu. [15]

Kontribusi keilmuan Islam bahkan melampaui batas pendidikan; ia menjelma menjadi jaringan pengetahuan yang mencakup astronomi, matematika, fisika, kimia, biologi, kedokteran, filsafat, sastra, geografi, sejarah, ilmu politik, sosiologi, arsitektur, seni rupa, hingga musik. Semua ini tidak hanya menunjukkan keluasan bidang yang disentuh, tetapi juga mencerminkan konsistensi epistemologis yang berakar pada prinsip tauhid yakni kesatuan antara ilmu dan akhlak, antara rasio dan wahyu. Sayangnya, pembacaan terhadap warisan ini sering kali terjebak dalam pendekatan deskriptif semata, yang hanya mencatat nama dan karya tanpa membedah signifikansi paradigmatik di baliknya.

Penelitian ini tidak hanya hendak melacak jejak keilmuan Islam secara historis, tetapi juga membandingkan secara sistematis bagaimana pendekatan keilmuan Islam yang bersifat integrative menggabungkan dimensi fisik dan metafisik berbeda secara fundamental dari pendekatan Barat yang cenderung sekular, dualistik, dan positivistik. Dengan menempatkan warisan keilmuan Islam dalam konteks dominasi epistemologis Barat saat ini. Adapun Kontribusi keilmuan Islam pada saat itu antara lain:[16]

Ilmuwan Muslim memberikan kontribusi besar dalam berbagai bidang keilmuan. Dalam **astronomi (ilmu falak)**, Al-Battani dikenal luas atas perannya dalam penentuan waktu ibadah dan disebut sebagai salah satu dari 20 astronom terbesar dunia. Di bidang **matematika**, Al-Khawarizmi memperkenalkan konsep algoritma dan aljabar melalui karyanya *Al-Jabr wa al-*Muqabalah. Dalam **fisika**, Hasan Ibn Haitam mengkaji optik secara mendalam, yang kelak menjadi dasar penemuan teleskop dan mikroskop. **Kimia** berkembang pesat melalui karya Jabir Al-Kufi (Geber) yang menemukan berbagai senyawa penting dan menulis ensiklopedia kimia. Dalam **biologi**, ilmuwan Muslim memperluas daftar spesies tumbuhan yang sebelumnya dikaji oleh Dioscorides.

Di bidang **kedokteran**, Ibn Sina menulis *Al-Qanun fi al-Tibb*, rujukan medis utama selama berabad-abad, sementara Ibn al-Nafis menemukan sistem peredaran darah jauh sebelum Eropa. Dalam **filsafat**, Ibn Sina menulis karya monumental seperti *Kitab al-Syifa* dan *Al-Isyarat wa al-Tanbihat*. **Sastra Islam**, terutama

[15] Ach Syaikhu, "Intelektual Islam Dan Kontribusianya Atas Kemajuan Dunia Barat," *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman* 10, no. 2 (2019): 96–99.
[16] Syaikhu, "Intelektual Islam Dan Kontribusianya Atas Kemajuan Dunia Barat."

pemikiran mistik, turut memengaruhi karya seperti *La Divina Comedia* karya Dante. Dalam **geografi dan sejarah**, Al-Masudi, Nasruddin Tusi, dan Al-Kashani menjadi rujukan penting Eropa. **Ibn Khaldun** adalah pelopor **sosiologi dan ilmu politik** lewat karyanya *Muqaddimah*, yang membahas dinamika masyarakat secara ilmiah.

Pengaruh Islam juga tampak dalam **arsitektur dan seni rupa**, dengan kaligrafi Arab menghiasi bangunan gereja abad pertengahan. Di bidang **musik**, Ziryab mendirikan konservatorium di Andalusia, dan Al-Farabi menjelaskan teori musik secara ilmiah melalui pendekatan matematika dan fisika.

3. Jalur Transmisi Ilmu Pengetahuan ke Eropa

Transformasi pemikiran intelektual Islam ke dunia Barat berlangsung secara bertahap dan membutuhkan waktu yang panjang. Proses ini tidak terjadi dengan mudah, karena hambatan utamanya berasal dari aspek teologis. Doktrin Kristen yang selama ini didominasi oleh interpretasi para pemuka gereja sering kali bertentangan dengan realitas dan prinsip-prinsip keilmuan.

Namun, di balik tantangan tersebut, terdapat berbagai faktor pendukung yang memperlancar terjadinya transformasi intelektual ini, baik dari sisi internal umat Islam maupun dari faktor eksternal. Faktor internalnya adalah sikap terbuka (inklusif) umat Islam yang mencerminkan nilai rahmatan lil 'alamin dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Mereka tidak membatasi penyebaran ilmu hanya untuk kalangan Muslim, melainkan juga terbuka bagi siapa saja yang ingin belajar, termasuk orang Barat yang berbeda keyakinan. Sementara itu, secara eksternal, menurut Mehdi Nakosteen dalam kutipan Samsul Nizar terdapat empat faktor penting yang turut mendorong penyebaran kebudayaan klasik dari dunia Islam ke Barat, yaitu:[17] (1) Terjadinya perpecahan antara sekte Nestorian dan Monophysite dalam Kristen Ortodoks dengan Gereja utama akibat perbedaan doktrin. Hal ini menyebabkan para intelektual dari kedua sekte tersebut tersingkir dari lembaga gereja dan mencari lingkungan yang lebih menerima gagasan mereka. Dunia Islam kemudian menjadi pilihan utama, dan melalui ilmuwan dari dua sekte ini, umat Islam mulai mengenal ilmu pengetahuan Helenistik seperti kedokteran, matematika, astronomi, teknologi, dan filsafat. (2) Penaklukan yang dilakukan oleh Alexander Agung turut berkontribusi dalam menyebarkan ilmu dan budaya Yunani ke wilayah Persia dan India. Kedua kawasan ini pada akhirnya berada di bawah

[17] Taufik Afandi and Abdul Khobir, "Transformasi Intelektual Islam Atas Dunia Barat," *Jurnal Budi Pekerti Agama* Islam 3, no. 2 (2025): 8–9.

kekuasaan Islam, sehingga warisan keilmuan Yunani ikut masuk dalam tradisi intelektual Islam. (3) Pengembangan kurikulum pendidikan oleh Kekaisaran Persia di Akademi Jundi Shapur juga menjadi faktor penting. Akademi ini pada abad ke-6 berhasil mengintegrasikan berbagai ilmu dari peradaban India, Yunani, Suriah, Helenistik, Ibrani, dan Zoroaster. Selain itu, lembaga ini juga menerjemahkan karya-karya klasik Yunani ke dalam bahasa Pahlevi, Suriah, dan Arab, yang kemudian berkembang luas di pusat-pusat ilmu Islam Timur seperti Baghdad, dan Islam Barat seperti Sisilia dan Cordova. (4) Peran para penerjemah Yahudi juga sangat signifikan, karena mereka telah menerjemahkan teks-teks Yunani ke dalam bahasa Ibrani dan Arab. Ketika peradaban Islam mencapai puncak kemajuan, para penerjemah Yahudi inilah yang menjadi jembatan penting dalam mentransfer ilmu pengetahuan dari dunia Islam ke Barat.

Adapun jalur tarnsmisinya sebagai berikut: (1) Andalusia (Spanyol); Transmisi ilmu Islam ke Barat dimulai dari Andalusia, saat umat Islam menguasai Semenanjung Iberia. Andalusia menjadi pusat ilmu pengetahuan dan budaya yang sejajar dengan Baghdad. Keterbukaan kaum Muslim terhadap siapa pun yang ingin belajar, termasuk non-Muslim, memungkinkan Eropa mengakses khazanah keilmuan Islam. Melalui penerjemahan karya ilmiah dan adopsi sistem pendidikan Islam, para intelektual Eropa membangun fondasi peradaban baru yang kemudian berkembang di negaranya masing-masing.[18] Faktor internalnya adalah sifat keterbukaan umat Islam yang bersifat universal (rahmatan lil 'alamin) dalam mengembangkan ilmu. Kaum Muslimin tidak membatasi pengembangan ilmu hanya untuk kalangan mereka, melainkan terbuka bagi siapa pun yang ingin belajar. Pada masa itu, Spanyol menjadi pusat peradaban Islam yang penting, sejajar dengan Baghdad di Timur.[19] (2) Perang Salib; Meskipun secara militer merugikan kedua belah pihak, Perang Salib membuka jalur kontak langsung antara dunia Islam dan Barat. Eropa terpapar pada kemajuan sains, seni, dan teknologi Islam, yang kemudian menginspirasi gerakan intelektual seperti Renaisans. Interaksi ini juga membawa inovasi dalam arsitektur, pertanian, dan perdagangan, termasuk penggunaan kompas dalam navigasi laut yang mempercepat pelayaran global.[20] Kemajuan peradaban Islam kala itu

[18] Ahmad Yani, "Kontribusi Peradaban Islam Terhadap Peradaban Eropa," *CARITA: Jurnal Sejarah dan Budaya* 1, no. 2 (2023): 187–188.
[19] Anding Kusnadiana, "Dunia Bergulir Roda Berputar: Hubungan Kebangkitan Dan Kemajuan Eropa/Barat Dengan Peradaban Islam," *Al-Tsaqafa* 10, no. 1 (2013): 2–3.
[20] Solihah Titin Sumanti Fitri Diana Hasibuan, Haidar Putra Daulay, "Jejak Peradaban Islam Pada Proses Lahirnya Renaisens Di Eropa," *Jurnal mudabbir: Jurnal Research and Education Studies* 3, no. 1 (2023): 377.

memberikan inspirasi besar bagi pertumbuhan intelektual di Eropa Barat, yang kemudian menjadi dasar munculnya Renaisans. Perang ini juga mendorong terbentuknya jaringan perdagangan baru, serta memfasilitasi pengenalan dan adaptasi terhadap berbagai temuan Islam, khususnya dalam bidang seni, pertanian, dan industri. Misalnya, arsitektur dan gaya berpakaian Timur mulai diadopsi oleh orang Eropa, dan produk agrikultural seperti gula menjadi barang mewah di Barat. Kompas yang pertama kali ditemukan oleh bangsa Cina dipakai umat Islam untuk keperluan navigasi laut, dan dari situlah penggunaannya menyebar ke Eropa. Proses pertukaran budaya antara Timur dan Barat yang terjadi selama masa konflik ini kemudian berperan besar dalam melahirkan Renaisans di Eropa. (3) Jalur Perdagangan Laut Tengah; Laut Tengah menjadi koridor penting pertukaran budaya dan ilmu antara Timur dan Barat. Pedagang Muslim mendominasi perdagangan hingga abad ke-11, menghubungkan kota-kota pelabuhan Italia dengan dunia Islam. Interaksi ini menjadikan kota seperti Venesia dan Florence sebagai pusat Renaisans, dengan kemajuan dalam seni, filsafat, dan sains yang ditopang oleh warisan keilmuan Islam yang diserap melalui aktivitas perdagangan.[21] Aktivitas perdagangan juga mempercepat penyebaran ide-ide baru dalam bidang politik, filsafat, dan budaya. Dengan demikian, Laut Tengah bukan hanya jalur logistik barang dagangan, tetapi juga menjadi koridor utama transfer pengetahuan dan budaya yang mempercepat kebangkitan intelektual Eropa. (4) Haqoliyah (Sisilia); Pengaruh Islam di Sisilia berlangsung selama dua abad, terutama di bawah pemerintahan Muslim dan kemudian dilanjutkan oleh penguasa Norman seperti Roger I dan Roger II. Meski Sisilia kemudian dikuasai Kristen, unsur peradaban Islam tetap hidup dalam pemerintahan, seni, arsitektur, hingga kehidupan sosial masyarakat. Cendekiawan Muslim tetap diberi tempat dan warisan budaya Islam terus memengaruhi wilayah tersebut jauh setelah kekuasaan Islam berakhir. Kontak awal terjadi pada tahun 652 M ketika kota Siracusa berhasil dimasuki, meskipun kekuasaan Muslim saat itu segera surut. Kemudian, pada tahun 831 M, umat Islam berhasil menguasai kota Palermo. Proses penaklukan wilayah Italia oleh Muslim terus berlanjut hingga mencapai titik balik pada abad ke-9. Tepatnya pada tahun 871 M, kota Bari berhasil direbut kembali oleh pasukan Kristen, yang menandai berakhirnya dominasi Muslim di Italia dan Eropa Tengah. Selanjutnya, bangsa Norman di bawah pimpinan Roger mulai berkuasa sejak tahun 1060 M hingga 1091 M, dan mereka sukses menundukkan

[21] Afandi and Khobir, "Transformasi Intelektual Islam Atas Dunia Barat."

kekuatan Islam dan Bizantium di Sisilia. Menariknya, bangsa Norman mengadopsi berbagai unsur peradaban Islam dalam pemerintahan mereka, termasuk dalam bidang kesusastraan, seni, industri, dan aspek lainnya.[22]

4. Dampaknya terhadap Pendidikan Global Saat Ini

Perkembangan pesat ilmu pengetahuan dalam peradaban Islam memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kemajuan peradaban Barat, terutama terlihat dari munculnya gerakan Renaissance yang menjadi titik awal kebangkitan Eropa. Robert Briffault dalam karyanya The Making of Humanity menegaskan bahwa kemajuan Eropa tidak terlepas dari kontribusi dan budi besar peradaban Islam yang mengarahkannya secara positif. Ilmu pengetahuan dari dunia Islam tidak hanya membangkitkan kembali Eropa, tetapi juga membawa pengaruh penting terhadap struktur sosial masyarakat Eropa. Salah satu contoh tokoh Eropa yang pertama kali mendapatkan pendidikan Islam di Toledo adalah Adelard of Bath, yang kemudian dikenal sebagai ahli matematika dan filsafat terkemuka di Inggris. [23]

Keterbelakangan yang dialami oleh Barat saat itu mendorong mereka untuk menjalin hubungan intensif dengan dunia Islam yang telah mencapai kemajuan luar biasa. Sebagai bentuk konkret dari antusiasme ini, pada tahun 1224 Kaisar Frederich mendirikan Universitas Naples yang menjadi pusat studi untuk mempelajari ilmu-ilmu Arab dan agama Islam guna kepentingan perkembangan ilmu pengetahuan di dunia Barat. Menjelang pertengahan abad ke-13, seluruh karya filsafat Ibn Rusyd telah diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dan digunakan di berbagai institusi pendidikan tinggi di wilayah Eropa Barat. Hingga abad ke-14 dan ke-15, proses penerjemahan serta penyalinan buku-buku ilmuwan Muslim ke dalam bahasa Eropa terus berlangsung. Secara umum, terdapat dua cabang ilmu utama dari peradaban Islam yang dikembangkan oleh Barat, yaitu ilmu-ilmu alam dan ilmu-ilmu sosial.

Transformasi ilmu pengetahuan dari peradaban Islam ke Barat tidak hanya membawa kemajuan sains, tetapi juga membentuk fondasi epistemologis yang digunakan dalam pendidikan modern. Akan tetapi, pasca-Renaisans dan pencerahan, terjadi pergeseran besar dalam orientasi ilmu pengetahuan. Ilmu yang sebelumnya bersifat integratif, menyatukan antara dimensi material dan spiritual, kini mengalami sekularisasi. Sekularisasi ini memisahkan ilmu dari nilai-nilai etika,

[22] Yani, "Kontribusi Peradaban Islam Terhadap Peradaban Eropa."
[23] Solihah Titin Sumanti Ilham Putra Pratama, Haidar Putra Daulay, "Pengaruh Peradaban Islam Terhadap Munculnya Renaisance Di Barat Ilham," *Indonesia Reserch Jurnal on Educetion* 2, no. 3 (2022): 1340.

moral, dan agama, menjadikannya bersifat netral dan objektif, tetapi juga kehilangan arah dalam menentukan makna dan tujuan.

Implikasi dari sekularisasi ilmu ini sangat jelas terlihat dalam sistem pendidikan global masa kini. Kurikulum pendidikan yang berkembang terutama di negara-negara Barat dan kemudian diadopsi oleh negara-negara lain melalui globalisasi pendidikan, lebih menekankan pada penguasaan aspek kognitif dan teknis. Sains dan teknologi menjadi pusat perhatian utama dalam struktur kurikulum, sedangkan pendidikan nilai, etika, dan spiritualitas dianggap sebagai bagian minor atau bahkan diabaikan. Kondisi ini mengarah pada lahirnya generasi yang memiliki kemampuan intelektual tinggi namun cenderung miskin secara moral dan spiritual. Di satu sisi, mereka mampu menciptakan inovasi teknologi canggih, tetapi di sisi lain, terjadi degradasi dalam hal empati sosial, kesadaran ekologis, dan tanggung jawab kemanusiaan. Hal ini ditunjukkan oleh berbagai krisis global seperti kerusakan lingkungan, konflik sosial, ketimpangan ekonomi, serta meningkatnya individualisme dan konsumerisme, yang sebagian besar didorong oleh pendekatan pendidikan yang terlalu teknokratis dan utilitarian.

5. Krisis Identitas Pendidikan dan Relevansi Nilai-Nilai Islam bagi Kurikulum Masa Kini

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar yang sangat penting bagi setiap manusia. Sebagai individu, manusia dituntut untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal. Oleh karena itu, pendidikan berperan sebagai inti dari seluruh proses pembentukan manusia yang utuh dan berkualitas. Di Indonesia, sistem pendidikan terus mengalami dinamika dan perubahan dari waktu ke waktu. Salah satu bentuk nyata dari perubahan tersebut dapat dilihat melalui perubahan kurikulum yang sering terjadi setiap kali terjadi pergantian kepemimpinan di Kementerian Pendidikan. Kurikulum sendiri merupakan rancangan sistematis dalam dunia pendidikan yang mencakup tujuan, materi pembelajaran, isi, serta metode pelaksanaannya. Kurikulum berfungsi sebagai pedoman utama dalam penyelenggaraan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.[24]

Pesatnya digitalisasi telah mengubah secara fundamental pola pikir, interaksi, dan akses informasi generasi muda, menciptakan ruang virtual tak terbatas yang

[24] Joni Sistiadi and Moh. Mansur Fauzi, "Relevansi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Rahmatan Lil 'Alamin Dalam Kitab Adāb Al-'Ālim Wa Al-Muta'Alim Karya Kh. Hasyim Asy'Ari Dengan Kurikulum Merdeka," *Journal Islamic Studies* 4, no. 2 (2023): 61–62.

mempercepat penyebaran informasi global melalui internet dan media sosial. Meskipun mempermudah konektivitas, era ini juga memicu keterasingan generasi muda dari akar budaya dan identitas nasionalnya. Arus globalisasi budaya, dominasi konten asing, serta algoritma digital yang mengabaikan nilai-nilai lokal menyebabkan melemahnya keterikatan terhadap budaya bangsa. Akibatnya, budaya populer global menggantikan nilai-nilai tradisional yang membentuk karakter nasional, sehingga muncul gejala krisis identitas di kalangan generasi muda, seperti rendahnya nasionalisme, minimnya pemahaman sejarah dan budaya lokal, serta sikap apatis terhadap simbol kebangsaa.[25]

Permasalahan dalam pendidikan Islam saat ini menjadi isu yang sangat mendesak, terutama karena kemunduran moral generasi muda yang mengancam tujuan utama pendidikan Islam, yakni membentuk generasi yang mampu menyinergikan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Untuk mencapai hal ini, penanaman nilai-nilai karakter dalam lembaga pendidikan formal menjadi sangat penting. Secara etimologis, karakter merujuk pada sifat, watak, dan akhlak yang membedakan seseorang dari yang lain, berasal dari kata *character* dalam bahasa Inggris yang berakar dari bahasa Yunani *charassein* yang berarti 'mengukir'. Dalam konteks ini, karakter adalah kumpulan perilaku positif yang muncul dari kesadaran dalam menjalankan peran dan tanggung jawab hidup, berbeda dengan tabiat yang sering kali dikaitkan dengan sifat buruk. Menurut Kemendiknas, karakter terbentuk melalui internalisasi nilai, norma, dan kebijakan moral seperti kejujuran, keberanian, dan rasa hormat, yang membentuk kepribadian seseorang dan berkontribusi pada pembentukan karakter masyarakat. Dalam Islam, konsep karakter identik dengan akhlak mulia (*al-akhlak al-karimah*), yang merupakan kebiasaan baik yang dilakukan secara konsisten hingga menjadi bagian dari kepribadian seseorang. Oleh karena itu, pembentukan karakter tidak hanya bergantung pada individu, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya tempat ia tumbuh.[26]

Saat ini, Indonesia menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar sebagai kurikulum terbaru yang menggantikan dan menyempurnakan Kurikulum 2013. Kurikulum ini disusun untuk menjawab tantangan pendidikan nasional di era baru dan sejalan dengan cita-cita pendidikan Indonesia. Inisiatif ini lahir dari kebijakan Nadiem

[25] Dkk Haz, Fariha Safrotul, "Peran Pendidikan Pancasila Dalam Menangkal Krisis Identitas Nasional Di Era Digital," *Jurnal* Penelitian *Pendidikan Indonesia* 2, no. 4 (2025): 337–338.
[26] Muhammad Abdullah, "Problematika Dan Krisis Pendidikan Islam Masa Kini Dan Masa Yang Akan Datang," *AL-URWATUL WUTSQA: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 69–70.

Makarim sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, yang memperkenalkan konsep "kebebasan belajar" sebagai pendekatan baru untuk mendorong kemajuan dan peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Di tengah krisis identitas dan makna dalam pendidikan global, nilai-nilai dalam tradisi keilmuan Islam menjadi sangat relevan untuk ditinjau kembali. Pendidikan Islam secara historis tidak hanya bertujuan mencerdaskan akal, tetapi juga menyucikan jiwa. Dalam Al-Qur'an, misi kenabian Nabi Muhammad ﷺ dirumuskan sebagai yatlu 'alayhim āyātihī wa yuzakkīhim wa yu'allimuhumu al-kitāba wa al-ḥikmah (QS Al-Baqarah: 129), yang berarti mengajarkan wahyu, menyucikan jiwa, dan mengajarkan ilmu serta kebijaksanaan. Ketiganya menjadi satu kesatuan dalam pendidikan Islam yang tidak terpisahkan.

Pendidikan Islam memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan moral generasi muda, khususnya Generasi Z yang kini hidup di tengah arus digitalisasi dan globalisasi yang sarat dengan tantangan moral serta pengaruh eksternal. Melalui pendekatan yang menanamkan nilai-nilai akhlak mulia, kesadaran spiritual, dan tanggung jawab sosial, pendidikan Islam, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI), berfungsi sebagai solusi strategis dalam membimbing generasi Z agar memiliki karakter yang kuat, bijaksana, dan mampu menghadapi dinamika zaman. Di era yang didominasi teknologi dan informasi tanpa batas, PAI tidak hanya berfungsi sebagai media transfer ilmu agama, tetapi juga sebagai sarana pembinaan moral dan spiritual melalui kurikulum yang kontekstual dan relevan, seperti penggunaan aplikasi pembelajaran digital, diskusi isu kontemporer, dan penguatan etika dalam dunia maya. Pendekatan ini menjadikan nilai-nilai Islam lebih aplikatif dalam kehidupan sehari-hari generasi digital. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya mengembangkan aspek intelektual, tetapi juga memperkuat fondasi akhlak dan ketakwaan, sehingga generasi milenial dan Z mampu menyaring pengaruh negatif lingkungan digital dan tumbuh sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri, masyarakat, dan agama.[27]

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) saat ini masih cenderung bersifat monolitik dan belum terintegrasi dengan ilmu pengetahuan lainnya seperti sains, padahal secara esensial, disiplin ilmu seperti Biologi, Fisika, dan Kimia merupakan aplikasi nyata dari ajaran Islam yang telah tertuang dalam Al-Qur'an. Para pakar seperti Soedjatmoko menegaskan pentingnya integrasi antara pendidikan agama dan

[27] Naylatul Fadhilah and Aini Yusra Usriadi, "Peran Pendidikan Islam Sebagai Solusi Krisis Moral Generasi Z Di Era Globalisasi Digital," *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam* 3, no. 3 (2025): 232–233.

non-agama agar memiliki relevansi terhadap dinamika sosial masyarakat. Islam sendiri tidak pernah menolak perkembangan teknologi, justru mendukung pemanfaatannya untuk kemaslahatan, termasuk dalam pendidikan. Integrasi antara PAI dan sains sejatinya telah diwacanakan melalui UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 yang mewajibkan pendidikan agama di semua jenjang pendidikan sebagai upaya membentuk kualitas hidup yang utuh. Di era digital ini, peserta didik semakin kritis dan tidak sekadar menerima materi agama tanpa penalaran logis. Oleh karena itu, sains dapat menjembatani penjelasan ajaran agama secara rasional, misalnya dalam penjelasan mengenai keharaman makanan atau proses kejadian manusia dan alam semesta sebagaimana termuat dalam Al-Qur'an.[28]

Selain itu, pendidikan Islam bersifat holistik-integratif. Tokoh-tokoh besar seperti Al-Ghazali, Al-Farabi, dan Ibn Sina mengembangkan sistem pendidikan yang mengintegrasikan ilmu rasional dan ilmu spiritual.[29] Dalam kitab Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn, Al-Ghazali membedakan antara ilmu yang fardhu 'ain (seperti tauhid, akhlak) dan ilmu fardhu kifayah (seperti kedokteran, matematika), tetapi keduanya sama-sama penting dan bernilai ibadah.[30] Dengan pendekatan ini, tidak ada ilmu yang dianggap "sekuler" selama orientasinya adalah untuk kemaslahatan umat dan mendekatkan diri kepada Allah. Kurikulum masa kini sangat membutuhkan pemikiran kembali tentang arah dan tujuan pendidikan. Pendekatan Islam dalam pendidikan menawarkan alternatif yang mampu menjawab tantangan zaman: generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berkarakter; tidak hanya profesional, tetapi juga bermoral; tidak hanya produktif, tetapi juga peduli dan bertanggung jawab. Dalam konteks globalisasi dan krisis multidimensi, pendekatan pendidikan yang menggabungkan spiritualitas, intelektualitas, dan akhlak seperti dalam sistem pendidikan Islam klasik menjadi sangat relevan dan urgen untuk diintegrasikan ke dalam kurikulum global masa kini.

E. Kesimpulan

[28] Ahmad Rifa'i and Ifham Choli, "Relevansi Pendidikan Agama Islam Terintegrasi Dalam Membangun Karakter Bangsa Di Era Digital 4.0," *El-Arbah: Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Perbankan Syariah* 4, no. 01 (2020): 59–76.

[29] Muhammad Irfandi Rahman and Nida Shofiyah, "Relevansi Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina Pada Pendidikan Masa Kini," *TARBAWY : Indonesian Journal of Islamic Education* 6, no. 2 (2019): 142–156.

[30] Didi Supardi, Abdul Ghofar, and Mahbub Nuryadien, "Konsep Pendidikan Moral Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam Di Indonesia," *Jurnal Al Tarbawi Al Haditsah* 1, no. 2 (2020): 3.

Transformasi ilmu pengetahuan dari dunia Islam ke Barat merupakan fase historis yang sangat krusial dalam perkembangan peradaban manusia. Kontribusi peradaban Islam pada masa keemasan (abad ke-8–14 M) tidak hanya meliputi pelestarian ilmu-ilmu klasik, tetapi juga pengembangan dan penyempurnaan yang membentuk fondasi awal kebangkitan intelektual Eropa melalui gerakan Renaisans. Namun, kontribusi besar ini kerap terpinggirkan dalam narasi pendidikan modern yang didominasi perspektif Euro-sentris. Kurikulum global saat ini cenderung mengabaikan jejak intelektual Islam, yang berdampak pada hilangnya kesadaran historis dan identitas keilmuan di kalangan generasi Muslim maupun non-Muslim.

Selain itu, sistem pendidikan modern saat ini tengah menghadapi krisis identitas yang serius, ditandai dengan sekularisasi kurikulum, dehumanisasi proses belajar, serta minimnya integrasi antara aspek intelektual dan spiritual. Generasi muda, terutama generasi Z, semakin terpapar oleh arus globalisasi budaya yang seringkali tidak sesuai dengan nilai-nilai lokal dan keagamaan, sehingga melemahkan akar moral, budaya, dan spiritual mereka. Dalam konteks ini, nilai-nilai keilmuan Islam seperti integrasi antara iman dan ilmu, etika akademik, adab dalam menuntut ilmu, serta keseimbangan antara akal dan hati menawarkan alternatif solutif bagi reformasi kurikulum global. Pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai media transfer pengetahuan agama, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan moral generasi masa kini agar lebih siap dalam menghadapi tantangan zaman.

Oleh karena itu, diperlukan kesadaran kolektif untuk mengintegrasikan kembali warisan intelektual Islam ke dalam kurikulum pendidikan global, bukan sebagai bentuk glorifikasi masa lalu, tetapi sebagai langkah strategis dalam membangun pendidikan yang lebih humanis, transformatif, dan berakar pada nilai-nilai universal. Pendekatan ini sangat relevan untuk menjawab krisis identitas pendidikan masa kini dan mengembalikan arah pendidikan menuju pembentukan insan kamil yang utuh secara intelektual, moral, dan spiritual.

F. Referensi

Abdullah, Muhammad. “Problematika Dan Krisis Pendidikan Islam Masa Kini Dan Masa Yang Akan Datang.” *AL-URWATUL WUTSQA: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 66–75.

Abidin, Mustika, Hasyim Haddade, and Muzakkir. “Transformation of the Western Education System Through Islamic Contributions: A Historical Analysis.” *al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 1 (2024): 150–162.

Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, and Sauda Julia Merliyana. “Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka.” *Edumaspul: Jurnal*

Pendidikan 6, no. 1 (2022): 974–980.
Afandi, Taufik, and Abdul Khobir. "Transformasi Intelektual Islam Atas Dunia Barat." *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 3, no. 2 (2025): 1–15.
Alfiana, Hilda Nur, and Fatma Ulfatun Najicha. "Krisis Identitas Nasional Sebagai Tantangan Generasi Muda Di Era Globalisasi." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 9, no. 1 (2022): 45–52.
Fadhilah, Naylatul, and Aini Yusra Usriadi. "Peran Pendidikan Islam Sebagai Solusi Krisis Moral Generasi Z Di Era Globalisasi Digital." *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam* 3, no. 3 (2025): 230–237.
Fitri Diana Hasibuan, Haidar Putra Daulay, Solihah Titin Sumanti. "Jejak Peradaban Islam Pada Proses Lahirnya Renaisens Di Eropa." *Jurnal mudabbir: Jurnal Research and Education Studies* 3, no. 1 (2023): 371–380.
Haz, Fariha Safrotul, Dkk. "Peran Pendidikan Pancasila Dalam Menangkal Krisis Identitas Nasional Di Era Digital." *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia* 2, no. 4 (2025): 337–343.
Hermawansyah, Hermawansyah, Bahaking Rama, and Muhammad Yahdi. "Islam Dan Ilmu Pengetahuan : Rekognisi Pendidikan Islam Di Barat Abad Klasik." *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan* 15, no. 1 (2024): 65–77.
Hidayat, Cecep. "Perkembangan Sains Dalam Sejarah Peradaban Islam." *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam dan Budaya* 04, no. 02 (2024): 22–29.
Ilham Putra Pratama, Haidar Putra Daulay, Solihah Titin Sumanti. "Pengaruh Peradaban Islam Terhadap Munculnya Renaisance Di Barat Ilham." *Indonesia Reserch Jurnal on Educetion* 2, no. 3 (2022): 1030–1037.
Inayati, Ummi, and Fakultas. "Pendekatan Hermenetika Dalam Ilmu Tafsir." *Proceedings of the National Academy of Sciences* 10, no. 2 (2019): 68–88.
Kusmanto, Fransius, and Peter Enos Mendrofa. "Pentingnya Penggunaan Metode Historis Kritis Dalam Menelaah Alkitab." *EKKLESIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2025): 138–147.
Kusnadiana, Anding. "Dunia Bergulir Roda Berputar: Hubungan Kebangkitan Dan Kemajuan Eropa/Barat Dengan Peradaban Islam." *Al-Tsaqafa* 10, no. 1 (2013): 1–14.
Mahmud, Amir, and Zaini Tamin Ar. "Transformasi Pesantren (Studi Terhadap Dialektika Kurikulum Dan Kelembagaan Pondok Pesantren Rifaiyah Pati)." *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2019): 156–176.
Mahmud, Amir, Maisyanah Maisyanah, and Arif Rahman. "Integrasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Ekologi Di Sekolah Menengah Pertama Bina Karya Surabaya." *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2024): 326–345.
Nurtanti, Azizah, and Wulandari. "Masa the Golden Age Dan Kemunduran Dinasti Abbasiyah." *Jambura History and Culture Journal* 5, no. 2 (2023): 70–81.
Rahman, Muhammad Irfandi, and Nida Shofiyah. "Relevansi Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina Pada Pendidikan Masa Kini." *TARBAWY : Indonesian Journal of Islamic Education* 6, no. 2 (2019): 142–156.
Riduwan, Riduwan, and Amir Mahmud. "Integrasi Agama Dan Sains Dalam Sistem Pendidikan Model Kuttab." *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2023): 85–104.
Rifa'i, Ahmad, and Ifham Choli. "Relevansi Pendidikan Agama Islam Terintegrasi Dalam Membangun Karakter Bangsa Di Era Digital 4.0." *El-Arbah: Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Perbankan Syariah* 4, no. 01 (2020): 59–76.
Sianipar, Winawati, and Abu Anwar. "Pengaruh Ilmu Pengetahuan , Kebudayaan Dan Peradaban Yang." *Jurnal Sains Dan Teknologi* 5, no. 2 (2023): 687–690.

Sistiadi, Joni, and Moh. Mansur Fauzi. "Relevansi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Rahmatan Lil 'Alamin Dalam Kitab Adāb Al-'Ālim Wa Al-Muta'Alim Karya Kh. Hasyim Asy'Ari Dengan Kurikulum Merdeka." *Journal Islamic Studies* 4, no. 2 (2023): 60–80.

Supardi, Didi, Abdul Ghofar, and Mahbub Nuryadien. "Konsep Pendidikan Moral Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam Di Indonesia." *Jurnal Al Tarbawi Al Haditsah* 1, no. 2 (2020): 3.

Syaikhu, Ach. "Intelektual Islam Dan Kontribusianya Atas Kemajuan Dunia Barat." *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman* 10, no. 2 (2019): 91–101.

Ulum, Miftahul, Alviatul 'Azizah, and Latifah Kurnia Utami. "Ilmu Dalam Perspektif Islam Dan Barat: Tinjauan Ontologi Dan Epistemologi." *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2023): 84–100.

Yani, Ahmad. "Kontribusi Peradaban Islam Terhadap Peradaban Eropa." *CARITA: Jurnal Sejarah dan Budaya* 1, no. 2 (2023): 177–190.

Zaitun, Arifah. "Pengaruh Dinasti Abbasiyah Terhadap Kemajuan Peradaban Islam." *Asas Wa Tandhim: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Keagamaan* 3, no. 2 (2024): 113–124.